Akomodasi Budaya Tionghoa-Islam dalam Arsitektur Dakwah Masjid Babah Alun: Studi Komunikasi Lintas Budaya

Saepullah[1]*, Putri Nabila Ramadhan[2]
[1,2]Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta
Email: saepullah@iiq.ac.id[1*], putrii.nabilaa09@gmail.com[2]

Abstract ; *This study aims to examine the visualization of da'wah from a cross-cultural communication perspective at the Babah Alun Mosque, using Robert Ezra Park's Race Relation Cycle theory. The analysis is structured according to the stages of contact, competition, and accommodation, with a primary focus on the stage of cultural accommodation, which is operationalized through the indicators of naturalization, superordination, and subordination in social interactions between the Muslim and Chinese communities. The research method used is qualitative, employing a case study design at two locations the Babah Alun Desari Mosque and the At-Taqwa Mosque involving observation, documentation, and in-depth interviews with mosque administrators, the surrounding community, and students at SMAN 24 Jakarta. The research findings indicate that, according to informants, the visualization of da'wah through architectural elements and Chinese cultural symbols is perceived as creating a space for inclusive interaction. The contact stage was characterized by curiosity and positive responses to the mosque's unique design; the competition stage emerged as mild differences in symbolic interpretation without intergroup tension; and the accommodation stage was reflected in the informants' acceptance of visual symbols and the mosque's openness to religious activities across different backgrounds. Indicators of superordination and subordination were not supported by sufficient data and were therefore interpreted only to a limited extent. This study contributes to the development of multicultural da'wah communication and suggests that the visualization of da'wah has the potential to serve as a communication strategy that supports social cohesion in the context under study. Recommendations for future research include expanding the study to other mosques in public spaces and exploring the role of digital media in the visualization of cross-cultural da'wah.*

Keywords ; *Visualization of Da'wah, Cross-Cultural Communication, Cultural Accommodation, Race Relation Cycle, Babah Alun Mosque.*

Abstrak ; Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji visualisasi dakwah dalam perspektif komunikasi lintas budaya di Masjid Babah Alun, dengan menggunakan pendekatan teori Race Relation Cycle oleh Robert Ezra Park. Analisis disusun mengikuti tahap kontak, kompetisi, dan akomodasi, dengan fokus utama pada tahap akomodasi budaya yang dioperasionalkan melalui indikator naturalisasi, superordinasi, dan subordinasi dalam interaksi sosial antara komunitas Muslim dan Tionghoa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus pada dua lokasi, yaitu Masjid Babah Alun Desari dan At-Taqwa, melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara

mendalam terhadap pengelola masjid, masyarakat sekitar, dan peserta didik di lingkungan SMAN 24 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut informan, visualisasi dakwah melalui elemen arsitektur dan simbol budaya Tionghoa dipersepsikan membuka ruang interaksi yang inklusif. Tahap kontak ditandai dengan rasa penasaran dan respons positif terhadap desain masjid yang unik; tahap kompetisi muncul sebagai perbedaan interpretasi simbolik yang ringan tanpa ketegangan antarkelompok; dan tahap akomodasi tercermin dalam penerimaan informan terhadap simbol visual serta keterbukaan masjid bagi kegiatan keagamaan lintas latar belakang. Indikator superordinasi dan subordinasi belum didukung data yang memadai sehingga dimaknai secara terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan komunikasi dakwah multikultural dan mengindikasikan bahwa visualisasi dakwah berpotensi menjadi strategi komunikasi yang mendukung kohesi sosial pada konteks yang diteliti. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian ke masjid-masjid lain di wilayah publik dan mengeksplorasi peran media digital dalam visualisasi dakwah lintas budaya.

Kata Kunci ; Visualisasi Dakwah, Komunikasi Lintas Budaya, Akomodasi Budaya, *Race Relation Cycle*, Masjid Babah Alun.

PENDAHULUAN

Di era digital dan masyarakat multikultural, dakwah Islam menghadapi tantangan baru dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan kontekstual. Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan teknologi telah menciptakan ruang interaksi yang kompleks antara berbagai budaya, termasuk dalam ranah keagamaan. Masjid sebagai ruang publik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai medium komunikasi lintas budaya yang merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui elemen visual seperti arsitektur, ornamen, dan simbol budaya. Salah satu contoh konkret adalah Masjid Babah Alun di Jakarta, yang menggabungkan elemen arsitektur Tionghoa dan Islam sebagai bentuk visualisasi dakwah yang inklusif dan komunikatif.[1] Kajian arsitektur, akulturasi, dan semiotika telah menelaah elemen bangunan Masjid Babah Alun.[2][3][4] Hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa tampilan masjid, antara lain warna merah pada pintu dan atap serta ornamen bergaya kelenteng, berbeda dari masjid konvensional. Sebagian informan menyatakan bahwa bentuk masjid awalnya membuat mereka bertanya-tanya atau terasa asing, sementara informan lain langsung tertarik untuk mampir. Perbedaan respons ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat dari beragam latar belakang agama dan etnis memaknai serta menerima perpaduan simbol tersebut, dan inilah yang melatarbelakangi pemilihan Masjid Babah Alun sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini menjadi penting karena visualisasi dakwah yang mengakomodasi dua budaya berbeda belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif komunikasi lintas budaya. Studi terdahulu tentang Masjid Babah Alun lebih menekankan aspek arsitektural, akulturasi visual, dan semiotika bangunan,[2][3][4] sedangkan kajian dakwah simbolik pada masjid berakulturasi Tionghoa-Islam lain, seperti Masjid Cheng Hoo Purbalingga, lebih berfokus pada simbol arsitektur sebagai pesan dakwah.[5] Dengan demikian, aspek komunikasi lintas budaya, yaitu bagaimana masyarakat dari berbagai latar belakang memaknai simbol tersebut dan bagaimana pemaknaan itu memengaruhi relasi sosial di sekitar masjid, belum menjadi fokus utama kajian-kajian tersebut. Padahal, dalam konteks masyarakat multikultural, visualisasi dakwah dapat menjadi sarana akomodasi budaya yang efektif untuk menciptakan harmoni dan mengurangi potensi konflik.[5] Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan teori Race Relation Cycle dari Robert Ezra Park, khususnya pada tahap akomodasi yang mencakup unsur naturalisasi, superordinasi, dan subordinasi.[6]

Dalam literatur yang ada, konsep akomodasi budaya telah dibahas dalam berbagai konteks, seperti interaksi mahasiswa rantau dengan masyarakat lokal,[7] serta dalam desain visual dakwah yang menggunakan pendekatan kreatif untuk menjangkau audiens milenial.[8] Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana visualisasi dakwah di ruang fisik masjid dapat menjadi sarana akomodasi dua budaya yang berbeda secara struktural dan simbolik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori hubungan rasial dengan analisis komunikasi visual dakwah dalam konteks arsitektur masjid multikultural. Pendekatan ini menawarkan hal yang tidak dijangkau kajian arsitektur dan akulturasi sebelumnya, yaitu penelusuran hubungan antara simbol visual masjid, pemaknaan oleh masyarakat, dan interaksi sosial lintas budaya melalui tahap kontak, kompetisi, dan akomodasi, sehingga elemen bangunan tidak hanya dideskripsikan tetapi juga dibaca sebagai bagian dari proses relasi antarkelompok.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses akomodasi budaya terjadi melalui visualisasi dakwah di Masjid Babah Alun yang menggabungkan elemen budaya Tionghoa dan Islam? Bagaimana unsur naturalisasi, superordinasi, dan subordinasi tercermin dalam interaksi sosial dan penerimaan masyarakat terhadap simbol-simbol dakwah yang ditampilkan? Dan bagaimana masyarakat di sekitar masjid memaknai dan menerima perpaduan simbol budaya Tionghoa dan Islam dalam kehidupan sosial mereka?

Dengan mengkaji visualisasi dakwah sebagai bentuk komunikasi lintas budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian dakwah kontemporer dan komunikasi antarbudaya, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola masjid dan dai dalam merancang strategi dakwah yang inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam proses akomodasi budaya melalui visualisasi dakwah di Masjid Babah Alun. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik dalam lingkungan nyata, khususnya dalam interaksi budaya antara komunitas Muslim dan Tionghoa di ruang publik keagamaan. Menurut Yusanto (2020), pendekatan kualitatif studi kasus sangat cocok untuk meneliti dinamika sosial yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada dengan dua kali kunjungan ke masing-masing lokasi, yaitu Masjid Babah Alun Desari di Jakarta Selatan dan Masjid Babah Alun At-Taqwa di Jakarta Pusat. Kedua lokasi dipilih karena sama-sama menampilkan elemen arsitektur Tionghoa pada bangunan masjid dan telah menjadi objek kajian arsitektur sebelumnya,[3][4] tetapi berada di wilayah dan lingkungan sosial yang berbeda. Kedua lokasi diperlakukan sebagai satu kasus dengan dua lokasi pengamatan; data dianalisis bersama untuk melihat pola proses akomodasi dan tidak dibandingkan antarlokasi.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas masjid, seperti Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), marbot, petugas operasional, jamaah, serta siswa dan guru dari SMAN 24 Jakarta. Jumlah informan pada setiap kategori adalah sebagai berikut: DKM orang, marbot dan petugas operasional orang, jamaah orang, siswa orang, serta guru dan tenaga kependidikan orang, dengan total informan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam proses visualisasi dakwah dan interaksi budaya di masjid. Informan dari unsur DKM, marbot, dan petugas operasional dipilih karena berperan dalam pengelolaan dan perawatan masjid; jamaah, siswa, dan guru karena menggunakan masjid dan berinteraksi langsung dengan elemen

visualnya; serta informan non-Muslim untuk memperoleh sudut pandang lintas agama. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial keagamaan dan elemen visual masjid, seperti arsitektur, ornamen, dan simbol budaya. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan literatur ilmiah yang relevan, termasuk karya Robert Ezra Park (1964) tentang teori Race Relation Cycle dan studi arsitektur masjid multikultural.[2]

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator pada tahap akomodasi dalam Race Relation Cycle, yaitu naturalisasi, superordinasi, dan subordinasi. Kontak, kompetisi, dan akomodasi merupakan tahapan dalam siklus relasi ras Park (1964) yang digunakan untuk menyusun alur analisis temuan, sedangkan naturalisasi, superordinasi, dan subordinasi merupakan indikator yang digunakan khusus untuk membaca tahap akomodasi. Dengan demikian, kedua kelompok istilah tersebut berada pada tingkat yang berbeda dan tidak saling menggantikan. Tahap asimilasi dalam siklus tersebut tidak dianalisis dalam artikel ini. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mencatat interaksi sosial, mendokumentasikan elemen visual masjid, dan merekam wawancara dengan informan. Identitas informan ditulis; informan yang tidak bersedia disebutkan identitasnya ditulis sebagai informan anonim dengan kode yang tetap di seluruh naskah, dan setiap kutipan disertai tanggal wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dkk., yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[9] Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori Race Relation Cycle, serta memperhatikan konteks komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural.[10]

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses visualisasi dakwah di Masjid Babah Alun Desari dan Masjid Babah Alun At-Taqwa mencerminkan dinamika hubungan budaya yang kompleks antara komunitas Muslim dan Tionghoa. Pemaparan berikut membedakan hasil observasi, pernyataan informan, dan interpretasi peneliti. Berdasarkan observasi peneliti, elemen arsitektur masjid menunjukkan adanya perpaduan simbolik antara budaya Islam dan Tionghoa, seperti penggunaan warna merah pada pintu dan atap, ornamen bergaya kelenteng, serta struktur bangunan yang menyerupai arsitektur Cina. Menurut interpretasi peneliti, elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual, tetapi juga dapat dibaca sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan inklusivitas dan harmoni antarbudaya.

Pernyataan informan dalam wawancara dengan marbot, petugas operasional, dan jamaah menunjukkan persepsi positif terhadap visualisasi dakwah yang ditampilkan. Sebagian informan, misalnya Audrey dan Nabila (komunikasi pribadi, 2 Juni 2025), menyatakan bahwa desain masjid yang unik membuat mereka merasa nyaman dan tertarik untuk beribadah, meskipun terdapat perbedaan budaya yang mencolok. Informan dari kalangan non-Muslim, yaitu Jovian Kolonica Tjahyadi (komunikasi pribadi, 5 Juni 2025), mengungkapkan rasa bangga melihat budaya Tionghoa menjadi bagian dari masjid dan menyatakan bahwa interaksi antaragama di lingkungan masjid berlangsung terbuka dan saling menghargai. Interpretasi peneliti: hal ini mengindikasikan bahwa proses naturalisasi sedang berlangsung, yaitu elemen budaya yang semula terasa asing mulai diterima sebagai bagian dari identitas masjid.

Data mengenai indikator superordinasi dan subordinasi masih terbatas. Pengelola masjid, yang sebagian besar berasal dari komunitas Muslim, tampak berperan dalam menentukan aktivitas keagamaan di masjid, dan Wakil Ketua DKM menyatakan bahwa tidak ada penolakan masyarakat terhadap unsur budaya Tionghoa (Anwar Sadat, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025). Masjid juga digunakan untuk kegiatan OSIS yang melibatkan siswa lintas agama (Jovian Kolonica Tjahyadi, komunikasi pribadi, 5 Juni 2025). Namun, data yang ada belum memperlihatkan proses pengambilan keputusan mengenai visualisasi masjid maupun bentuk

penerimaan masyarakat terhadap dominasi tertentu, sehingga relasi kuasa belum dapat disimpulkan secara tegas

Dalam aspek akomodasi, informan menyatakan penerimaan terhadap desain masjid yang memadukan simbol Tionghoa dan Islam, dan tidak ditemukan pernyataan penolakan dalam wawancara. Aktivitas keagamaan di masjid, seperti tadarus, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan Rohis, dirancang terbuka bagi warga sekolah dari berbagai latar belakang. Kegiatan tersebut menjadi konteks interaksi lintas latar belakang di ruang masjid dan tidak dengan sendirinya merupakan bukti penerimaan terhadap simbol arsitektur; penerimaan terhadap desain ditunjukkan oleh pernyataan informan tentang tampilan masjid (lihat Pembahasan). Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa visualisasi dakwah dipersepsikan informan sebagai sarana akomodasi budaya yang mendukung kohesi sosial pada konteks yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi dakwah di Masjid Babah Alun bukan hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai strategi komunikasi lintas budaya yang dipersepsikan informan membuka ruang sosial yang inklusif. Proses akomodasi yang tampak mengindikasikan bahwa dua budaya yang berbeda dapat hadir dalam satu ruang ibadah tanpa menghilangkan identitas masing-masing, menurut pernyataan informan pada kedua lokasi. Temuan ini memperkuat relevansi teori Race Relation Cycle, khususnya pada tahap akomodasi, sebagai kerangka analisis dalam memahami dinamika hubungan antarbudaya di ruang publik keagamaan.

PEMBAHASAN

Kontak Budaya Dalam Visualisasi Dakwah: Titik Awal Interaksi Di Masjid Babah Alun

Tahap kontak dalam teori Race Relation Cycle oleh Robert Ezra Park merupakan fase awal pertemuan antarbudaya yang membuka ruang interaksi sosial.[6] Di Masjid Babah Alun, kontak budaya terjadi melalui visualisasi dakwah yang menggabungkan elemen arsitektur Tionghoa dan Islam. Bentuk bangunan yang menyerupai kelenteng, warna merah yang dominan, serta ornamen khas Cina menjadi simbol yang langsung dikenali oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Narasumber dari kalangan siswa, guru, masyarakat umum, dan pengelola masjid menyampaikan bahwa kesan pertama terhadap masjid ini adalah unik, berbeda dari masjid biasa, dan menarik perhatian.[4]

Bapak Acep, Kepala Tata Usaha SMAN 24 Jakarta, menyebut bahwa kaligrafi Asmaul Husna bergaya Cina menjadi daya tarik visual yang langsung dikenali. Ia menyebut visualisasi masjid seperti kelenteng gaya China, yang menurutnya menjadi pembuka interaksi antara komunitas sekolah dan masyarakat lintas budaya (Acep, komunikasi pribadi, 19 Maret 2025). Hal ini diperkuat oleh narasumber lain seperti Nayla (komunikasi pribadi, Mei 2025), mahasiswi UIN Jakarta, yang menyatakan bahwa meskipun awalnya bentuk masjid membuatnya bertanya-tanya, ia langsung memahami bahwa itu adalah masjid karena fungsinya jelas dan masyarakat sekitar menggunakannya untuk beribadah.

Kontak budaya juga terjadi melalui pengalaman langsung masyarakat yang berkunjung ke masjid. Gunawan (komunikasi pribadi, Mei 2025), pekerja Aqua di sekitar masjid, menyebut bahwa desain masjid yang berbeda dari biasanya membuatnya tertarik untuk mampir. Ia tidak merasa asing karena sudah mengetahui latar belakang pemilik masjid yang berasal dari etnis Tionghoa. Bahkan, ia menganggap desain tersebut sebagai bentuk identitas budaya yang sah dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa kontak budaya yang difasilitasi oleh visualisasi dakwah dapat menciptakan rasa penasaran, keterbukaan, dan penerimaan awal terhadap perbedaan.

Dari sisi pengelola, Bapak Suwarta (komunikasi pribadi, 11 Juni 2025), Kepala Sekolah SMAN 24, menyatakan bahwa visualisasi masjid menjadi titik awal interaksi antara sekolah dan masyarakat luar. Ia menyebut bahwa masyarakat dari luar sekolah datang untuk salat

Jumat, dan interaksi tersebut menjadi sarana peningkatan iman dan takwa. Ini menunjukkan bahwa kontak budaya tidak hanya terjadi dalam bentuk pengamatan visual, tetapi juga melalui aktivitas keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

Pendekatan visual sebagai media dakwah dalam tahap kontak ini sejalan dengan temuan Briandana dkk. (2020) yang menyatakan bahwa media visual memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi awal dan membuka ruang komunikasi antarbudaya. Dalam konteks Masjid Babah Alun, visualisasi dakwah menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk mengenali Islam dalam bentuk yang lebih kontekstual dan estetis. Bahkan, narasumber dari kalangan non-Muslim seperti Jovian Kolonica Tjahyadi (komunikasi pribadi, 5 Juni 2025), Ketua Rohani Kristen di SMAN 24, menyatakan bahwa ia merasa bangga melihat budaya Tionghoa yang biasanya tidak dikaitkan dengan Islam, justru menjadi bagian dari masjid. Ini menunjukkan bahwa kontak budaya yang difasilitasi oleh visualisasi dakwah dapat menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan lintas identitas.

Penelitian oleh Fitrianita dkk. (2024), juga menekankan bahwa desain masjid yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat identitas kolektif. Masjid Babah Alun, dengan desain yang menggabungkan elemen Tionghoa dan Islam, menjadi contoh nyata dari bagaimana kontak budaya dapat difasilitasi melalui pendekatan visual yang inklusif dan komunikatif.

Tahap kontak dalam visualisasi dakwah Masjid Babah Alun menunjukkan bahwa, pada informan yang diwawancarai, pertemuan awal antarbudaya berlangsung secara positif dan produktif. Melalui elemen visual yang unik dan kontekstual, masjid ini berhasil membuka ruang interaksi sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Kontak budaya yang terjadi tidak hanya menciptakan rasa penasaran, tetapi juga membentuk persepsi awal yang positif terhadap Islam sebagai agama yang terbuka dan ramah terhadap keberagaman.

Kompetisi Simbolik: Perbedaan Interpretasi Makna Budaya Tionghoa dan Islam dalam Visualisasi Dakwah Masjid Babah Alun

Tahap kompetisi dalam teori Race Relation Cycle oleh Robert Ezra Park (1964) merupakan fase di mana dua kelompok budaya yang telah melakukan kontak mulai menunjukkan perbedaan nilai, simbol, dan tujuan. Kompetisi ini tidak selalu bersifat konflik terbuka, tetapi bisa terjadi dalam bentuk simbolik, seperti dalam penafsiran makna visual dakwah. Di Masjid Babah Alun, kompetisi simbolik tampak sebagai perbedaan interpretasi terhadap elemen budaya Tionghoa dan nilai-nilai Islam yang ditampilkan melalui arsitektur dan ornamen masjid.[3] Data lapangan tidak menunjukkan persaingan terbuka atau ketegangan antarkelompok; yang ditemukan adalah rasa asing di awal, ketertarikan, dan penerimaan.

Desain masjid yang menyerupai kelenteng, penggunaan warna merah, dan ornamen khas Tionghoa menjadi pusat perhatian masyarakat. Narasumber seperti Gunawan dan Nayla (komunikasi pribadi, Mei 2025) menyatakan bahwa meskipun desainnya berbeda dari masjid konvensional, mereka tidak merasa terganggu. Gunawan bahkan menyebut bahwa desain tersebut sesuai dengan identitas pemilik masjid yang berasal dari etnis Tionghoa. Namun, narasumber lain seperti Muhammad Jidan (komunikasi pribadi) menyebut bahwa unsur Cina dalam desain masjid awalnya terasa asing, meskipun akhirnya bisa diterima. Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan interpretasi simbolik yang ringan: rasa asing di awal bergeser menjadi penerimaan, sehingga makna simbol budaya Tionghoa dinegosiasikan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan ketegangan antarkelompok.

Bapak Anwar Sadat (komunikasi pribadi, 2 Juni 2025), Wakil Ketua DKM, menyatakan bahwa tidak ada penolakan dari masyarakat terhadap unsur budaya Tionghoa karena akidah tetap dijaga. Ia menekankan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah menanamkan nilai pluralisme dan toleransi, sehingga siswa tidak didoktrin tetapi diberi kebebasan selama sesuai dengan akidah. Strategi ini menunjukkan bahwa perbedaan

interpretasi simbolik direspons oleh pengelola dengan pendekatan edukatif yang menekankan pada pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman.

Narasumber dari kalangan siswa seperti Audrey dan Nabila (komunikasi pribadi, 2 Juni 2025) menyebut bahwa desain masjid membuat mereka lebih semangat beribadah karena tempatnya luas dan nyaman. Meskipun mereka tidak secara eksplisit membahas simbol budaya Tionghoa, mereka menyatakan bahwa visualisasi masjid yang unik menjadi daya tarik tersendiri. Pernyataan ini bersifat pelengkap: tampilan masjid yang unik tidak menimbulkan resistensi dan menambah ketertarikan untuk beribadah.

Dalam konteks operasional, narasumber dari petugas tol dan marbot menyebut bahwa desain masjid sering menjadi bahan perbincangan antara pengunjung. Masjid Babah Alun bahkan digunakan sebagai lokasi *podcast*, *shooting* adzan, dan acara amal. Ini menunjukkan bahwa visualisasi dakwah yang unik menjadi daya tarik publik dan membuka ruang diskusi tentang makna simbolik yang ditampilkan. Perbedaan interpretasi ini dapat berfungsi sebagai sarana dakwah, karena mendorong masyarakat untuk bertanya, memahami, dan berdialog tentang Islam dan budaya Tionghoa (informan anonim, petugas tol dan marbot, komunikasi pribadi, 18 Juni 2025).

Penelitian oleh Byng (2010) dalam *Critical Sociology* menunjukkan bahwa simbol keagamaan seperti hijab di media Barat sering menjadi arena negosiasi identitas antara budaya Muslim dan budaya dominan. Dalam kasus Masjid Babah Alun, simbol Tionghoa dan Islam saling berinteraksi dalam satu ruang, menciptakan dinamika identitas yang kompleks. Masyarakat yang beribadah di masjid tersebut tidak hanya menegaskan identitas keislaman mereka, tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap simbol budaya lain yang dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.[11]

Perbedaan interpretasi simbolik juga terlihat dalam cara informan menafsirkan makna dari ornamen dan warna masjid. Jovian (komunikasi pribadi, 5 Juni 2025), siswa etnis Tionghoa dan Ketua Rohani Kristen, menyebut bahwa warna merah dan kuning melambangkan keberuntungan dalam budaya Tionghoa. Ia merasa bangga karena budaya Tionghoa yang biasanya tidak dikaitkan dengan Islam justru menjadi bagian dari masjid. Ini menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi simbolik dapat menghasilkan pemaknaan baru yang, menurut informan tersebut, memperkuat rasa memiliki terhadap masjid.

Ashidiqi dkk. (2022) menyatakan bahwa konten visual dakwah memiliki potensi besar sebagai pengingat publik dan alat transformasi sosial di era milenial. Visualisasi dakwah yang menggabungkan simbol budaya harus dirancang dengan mempertimbangkan sensitivitas *audiens* dan keberagaman interpretasi. Di Masjid Babah Alun, perbedaan interpretasi simbolik ini dijawab melalui pendekatan edukatif dan interaksi sosial sebagaimana disampaikan pengelola (Anwar Sadat, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025).

Kompetisi simbolik dalam visualisasi dakwah Masjid Babah Alun tampil sebagai perbedaan interpretasi yang ringan dan tidak berkembang menjadi ketegangan antarkelompok. Perbedaan tersebut menjadi ruang negosiasi makna antara simbol Tionghoa dan nilai-nilai Islam, yang oleh informan dijawab melalui pendekatan edukatif dan interaksi sosial. Temuan ini terbatas pada informan yang diwawancarai dan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kompetisi budaya menjadi kekuatan bagi kohesi sosial secara umum.

Akomodasi Estetika: Menyatukan Dakwah dalam Dua Identitas Budaya di Masjid Babah Alun

Tahap akomodasi menurut Robert Ezra Park (1964), merupakan fase penyesuaian sosial yang memungkinkan kelompok-kelompok budaya yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Akomodasi tidak berarti penghapusan identitas, melainkan pengelolaan perbedaan melalui kompromi, toleransi, dan pembagian peran sosial. Di Masjid

Babah Alun, akomodasi budaya tercermin dalam cara masyarakat menerima dan merawat elemen visual yang menggabungkan simbol budaya Tionghoa dan nilai-nilai Islam.[10]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat, baik dari kalangan siswa, guru, maupun jamaah umum, telah menunjukkan sikap akomodatif terhadap desain masjid yang unik. Bapak Anwar Sadat (komunikasi pribadi, 2 Juni 2025), Wakil Ketua DKM, menyatakan bahwa tidak ada resistensi dari masyarakat terhadap unsur budaya Tionghoa karena akidah tetap dijaga. Ia menekankan bahwa masjid digunakan untuk ibadah dan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti tadarus, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan karakter. Program-program ini dirancang agar inklusif dan dapat diikuti oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya. Kegiatan-kegiatan ini dibahas sebagai konteks interaksi lintas latar belakang di ruang masjid. Kegiatan tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan penerimaan terhadap simbol arsitektur Tionghoa; penerimaan terhadap desain ditunjukkan oleh pernyataan informan tentang tampilan masjid, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Siswa seperti Audrey dan Nabila menyebut bahwa kegiatan Rohis yang diadakan setiap Sabtu membantu mereka memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Meskipun tidak secara eksplisit membahas simbol budaya Tionghoa, kegiatan tersebut menciptakan ruang pembelajaran yang terbuka dan toleran (Audrey, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025). Mereka merasa bahwa masjid ini terbuka untuk semua kalangan, dan visualisasi dakwah yang unik justru menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dipersepsikan peserta didik sebagai ruang yang terbuka bagi berbagai kalangan, meskipun hubungan kegiatan Rohis dengan penerimaan terhadap simbol Tionghoa tidak dinyatakan secara eksplisit oleh informan (Nabila, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025).

Narasumber dari kalangan non-Muslim, seperti Jovian Kolonica Tjahyadi, Ketua Rohani Kristen di SMAN 24, memberikan perspektif yang sangat penting. Ia merasa bangga melihat budaya Tionghoa yang biasanya tidak dikaitkan dengan Islam, justru menjadi bagian dari masjid. Jovian menyatakan bahwa masjid digunakan untuk berbagai kegiatan OSIS, dan interaksi antaragama berlangsung secara terbuka dan saling menghargai. Ia juga menyebut bahwa visualisasi masjid membuatnya penasaran dan ingin tahu lebih banyak tentang Islam. Pernyataan ini menjadi contoh akomodasi dari sudut pandang informan non-Muslim, yaitu simbol budaya dipersepsikan sebagai jembatan pemahaman antaragama (Jovian Kolonica Tjahyadi, komunikasi pribadi, 5 Juni 2025).

Dari sisi operasional, petugas masjid menyebut bahwa tidak ada protokol khusus dalam menjaga ornamen khas Tionghoa seperti lampion dan motif kayu. Namun, ada kesadaran kolektif dari marbot, karyawan, dan pengunjung untuk menjaga tampilan masjid agar tetap sesuai dengan konsep awal (informan anonim, petugas masjid, komunikasi pribadi, 18 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi estetika tidak hanya terjadi dalam bentuk penerimaan simbol, tetapi juga dalam bentuk perawatan dan pelestarian elemen visual sebagai bagian dari identitas masjid.

Penelitian oleh Aziz dkk. (2022, hlm. 890–891) tentang Masjid Cheng Hoo di Purbalingga juga mendukung temuan ini. Mereka menunjukkan bahwa arsitektur masjid yang menggabungkan budaya Tionghoa dan Islam dapat menjadi simbol dakwah yang inklusif dan memperkuat identitas Islam yang ramah terhadap keberagaman. Dalam kasus Masjid Babah Alun, akomodasi estetika tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga memperluas makna dakwah sebagai proses sosial yang menyatukan perbedaan.

Pendekatan visual yang digunakan di Masjid Babah Alun juga dapat dikaitkan dengan prinsip komunikasi dakwah yang menekankan pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Menurut Bapak Anwar Sadat, desain masjid dipersepsikan membantu mencegah perilaku negatif dan mendorong kehadiran serta kesadaran ibadah. Pernyataan ini menunjukkan persepsi pengelola bahwa visualisasi dakwah tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga dikaitkan dengan pembentukan karakter dan nilai spiritual masyarakat (Anwar Sadat, komunikasi pribadi, 2 Juni

2025). Dampak tersebut belum diuji melalui data perubahan perilaku. Demikian juga, Fitrianita dkk. (2024) menekankan bahwa keberlanjutan sosial dalam desain masjid dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat identitas kolektif.

Akomodasi budaya juga terlihat dalam cara masyarakat menerima simbol-simbol yang sebelumnya dianggap asing. Misalnya, warna merah dan ornamen bergaya kelenteng yang awalnya menimbulkan pertanyaan, kini dianggap sebagai bagian dari identitas masjid (Suroto, komunikasi pribadi Mei 2025). Suroto dan Daffa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman dan tidak terganggu oleh tampilan masjid, bahkan merasa bahwa masjid ini lebih ramah dan terbuka dibandingkan masjid konvensional. Ini mengindikasikan bahwa, menurut informan, tampilan masjid dipersepsikan sebagai ruang sosial yang inklusif dan ramah (Daffa, komunikasi pribadi, 11 Juni 2025).

Dengan demikian, akomodasi budaya dalam visualisasi dakwah Masjid Babah Alun menunjukkan bahwa dua budaya yang berbeda dapat dipertemukan dan dipertahankan dalam satu ruang ibadah tanpa menimbulkan konflik yang terungkap dalam data penelitian ini. Melalui pendekatan estetika, aktivitas sosial, dan penerimaan informan, masjid ini dipersepsikan sebagai contoh dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap keberagaman. Temuan ini mendukung relevansi teori Race Relation Cycle dalam memahami dinamika hubungan antarbudaya di ruang publik keagamaan, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan komunikasi dakwah multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap visualisasi dakwah di Masjid Babah Alun Desari dan At-Taqwa dengan kerangka Race Relation Cycle Robert Ezra Park, dapat disimpulkan tiga hal sesuai rumusan masalah. Pertama, proses akomodasi budaya berlangsung melalui tahap kontak, kompetisi, dan akomodasi. Pada tahap kontak, arsitektur masjid yang menyerupai kelenteng dan penggunaan warna merah menjadi titik awal interaksi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim, yang ditandai rasa penasaran dan keterbukaan. Pada tahap kompetisi, muncul perbedaan interpretasi simbolik yang ringan dan dijawab melalui pendekatan edukatif. Pada tahap akomodasi, informan menyatakan penerimaan terhadap desain masjid. Kedua, indikator naturalisasi tercermin dalam bergesernya simbol yang semula terasa asing menjadi bagian dari identitas masjid, sedangkan indikator superordinasi dan subordinasi belum didukung data yang cukup untuk disimpulkan. Ketiga, masyarakat di sekitar masjid memaknai perpaduan simbol Tionghoa dan Islam secara positif, sebagai identitas budaya pemilik masjid, daya tarik visual, dan ruang yang terbuka bagi berbagai kalangan. Kesimpulan ini terbatas pada dua lokasi dan informan yang diteliti sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke masjid lain.

Temuan ini memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi dakwah dan studi lintas budaya. Penelitian ini mengindikasikan bahwa visualisasi dakwah tidak hanya soal estetika, tetapi juga dapat menjadi strategi komunikasi yang berpotensi menjembatani perbedaan budaya dan agama. Masjid Babah Alun memberikan contoh bagaimana ruang ibadah dapat berfungsi sebagai medium dakwah yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan ini dapat dipertimbangkan untuk lingkungan urban yang multikultural, dengan kehati-hatian karena temuan berasal dari dua lokasi, di mana simbol dan narasi visual memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan sikap sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Shishiria, S., Alfarisi, M. F., & Gayatri, S. A. (2021). Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, *3*(02), Article 02. https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i02.246
2. Basri, D. M. E., Shishiria, S., Alfarisi, M. F., & Gayatri, S. A. (2021). Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, *3*(02), 52–66. https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i02.246
3. Dianti, A., Pradhana, R. I., Gunawan, A. P., & Setiawan, B. (2023). Acculturation Aspects Study On Babah Alun Desari Mosque Architecture Using Photographic Media. *ICCD*, *5*(1), 218–225. https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.587
4. Thomas, E., Jariyah, V. A., & Ibadi, R. M. W. (2024). Kajian Semiotika Elemen Arsitektural Mushola Babah Alun Di Taman Suropati Kota Jakarta. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.37477/lkr.v3i1.541
5. Aziz, M. W. F., Musmuallim, & Tsani, M. H. N. (2022). Symbolic Da'wah of Cultural Acculturation of Muhammad Cheng Hoo Mosque Purbalingga. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, *10*(01), 890–901. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v10i1.sh01
6. Robert Ezra Park. (1964). *Race and Culture: Essays in the Sociology of Contemporary Man* (Vol. 1). The Free Press of Glencoe.
7. Diab, A. L., Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., Muthalib, L. M., & Fajar Widyatmoko, W. (2022). Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia's urban society. *Cogent Social Sciences*, *8*(1), 3–5. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413
8. Ashidiqi, A. H., Darmawanto, E., Wijanarko, K. D., & Ma'arif, S. (2022). Perancangan Visual Dakwah Islami Public Reminder melalui Konten Kreatif Ilustrasi. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, *5*(2), 10–20. https://doi.org/10.34001/jsuluh.v5i2.3589
9. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
10. Maraldi, E. de O., Toniol, R. F., Swerts, D. B., Lucchetti, G., Leão, F. C., & Peres, M. F. P. (2021). The dynamics of religious mobility: Investigating the patterns and sociodemographic characteristics of religious affiliation and disaffiliation in a Brazilian sample. *International Journal of Latin American Religions*, *5*(1), 133–148. https://doi.org/10.1007/s41603-020-00107-1
11. Nugroho, Idi, A., Mardiah, A., & Zain, Z. F. S. (2024). Chinese New Year Celebrations: A Reproduction of Muslim Chinese Culture in Palembang. *Religia*, *27*(1), 1–12. https://doi.org/10.28918/religia.v27i1.2323
12. Briandana, R., Caturida, Shahir, & Wan. (2020). Da'wah Communication and Social Media: The Interpretation of Millennials in Southeast Asia. *International Journal of Economics and Business Administration*, *VIII*(Special Issue 1), 216–226. https://doi.org/10.35808/ijeba/543
13. Byng, M. D. (2010). Symbolically Muslim: Media, Hijab, and the West. *Critical Sociology*, *36*(1), 109–129. https://doi.org/10.1177/0896920509347143
14. Fitrianita, I., Nugroho, M. N. D., & Ashary, A. S. (2024). Karakteristik Fisik Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, *6*(10), Article 10. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i10.5232

15. Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*, *1*(1). https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764